

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN PAPAN BUNGA DI KOTA PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



ILHAM ALDRI
NIM. 16511046

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN
PAPAN BUNGA DI KOTA PEKANBARU

OLEH:

ILHAM ALDRI

NIM. 16511046

(Dibawah Bimbingan : Drs. H. Armis, M.Si DAN Sinta Yuyanti, SE.,M.Dev)

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jam kerja dan nilai produksi terhadap pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru yaitu 196 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang pengrajin papan bunga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket terbuka, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. . Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial dan simultan variabel jam kerja dan nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru.

Kata kunci: Jam Kerja, Nilai Produksi, Pendapatan Pengrajin

ABSTRACT

FACTORS INFLUENCING INCOME OF FLOWER BOARD
MANUFACTURERS IN THE CITY OF PEKANBARU

By:

ILHAM ALDRI
NIM. 16511046

(Supervised by: Drs. H. Armis, M.Si DAN Sinta Yuyanti, SE.,M.Dev)

The purpose of this study was to determine the effect of working hours and production value on the income of flower board craftsmen in Pekanbaru City. This research was conducted in Kempas District, Indragiri Hilir Regency. This type of research is descriptive with a quantitative approach. The data used in this study are primary data. The population in this study were all of the flower board craftsmen in Pekanbaru City, namely 196 people. The sampling technique used purposive sampling technique. So the sample in this study were 36 flower board craftsmen. The data collection techniques used were open questionnaires, interviews and documentation. The data analysis method used is multiple regression. . From the results of data analysis, it can be concluded that partially and simultaneously the variable working hours and production value have a positive and significant effect on the income of flower board craftsmen in Pekanbaru City.

Keywords: Working Hours, Production Value, Craftsmen's Income

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberi kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas penulisan skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN PAPAN BUNGA DI KOTA PEKANBARU”. Tujuan penulisan skripsi ini yaitu untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Sholawat dan salam tercurahkan untuk Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, para sahabatnya dan umatnya yang senantiasa istiqomah memperjuangkan kebenaran.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari kerjasama dan peran orang-orang yang ada disekeliling penulis, yang telah menyumbangkan tenaga, fikiran maupun materinya demi tercapainya tujuan dari penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Firdaus A.Rahman, S.E., M.Si., Ak. CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. M. Nur, M.M selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam.
3. Bapak Drs. H. Armis, M.Si selaku pembimbing I yang telah memberikan saran serta kritikan yang membangun untuk perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Sinta Yuyanti, SE.,M.Dev selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis
5. Bapak dan Ibu Dosen yang selama ini telah memberikan pembelajaran selama dibangku perkuliahan beserta semua staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau khususnya kepada Jurusan Ekonomi Pembangunan.
6. Pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru yang telah membantu dalam menjawab pertanyaan dari kuesioner dan pertanyaan yang penulis ajukan.
7. Ayahanda tercinta, Ibunda tercinta beserta keluarga besar yang telah mendoakan dengan tulus serta semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman Jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2016 yang selalu mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Serta kepada semua pihak dan teman-teman yang namanya belum disebutkan, penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan dan juga doa yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga skripsi ini berguna bagi kita semua dan kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua.

Pekanbaru, September 2020

Penulis

Ilham Aldri

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pengertian Industri.....	8
2.2 Teori Pendaptan.....	12
2.3 Jenis-jenis Pendapatan.....	15
2.4 Sumber Pendapatan.....	16
2.5 Cara Menghitung Pendaptan.....	16
2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendaptan.....	17
2.7 Usaha Papan Bunga.....	30
2.8 Penelitian Terdahulu.....	30
2.9 Kerangka Berpikir.....	33
2.10 Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Lokasi Penelitian.....	35
3.2 Populasi dan Sampel.....	35
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	45
4.1 Keadaan Geografis.....	45
4.2 Aspek Kependudukan di Kota Pekanbaru Menurut Kecamatan.....	46
4.3 Ketenagakerjaan.....	47
4.4 Kondisi Perekonomian Kota Pekanbaru.....	50

BAB V METODE PENELITIAN.....	52
5.1 Hasil Penelitian.....	52
5.2 Hasil Analisis Deskriptif	53
5.3 Hasil Analisis Statistik.....	55
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

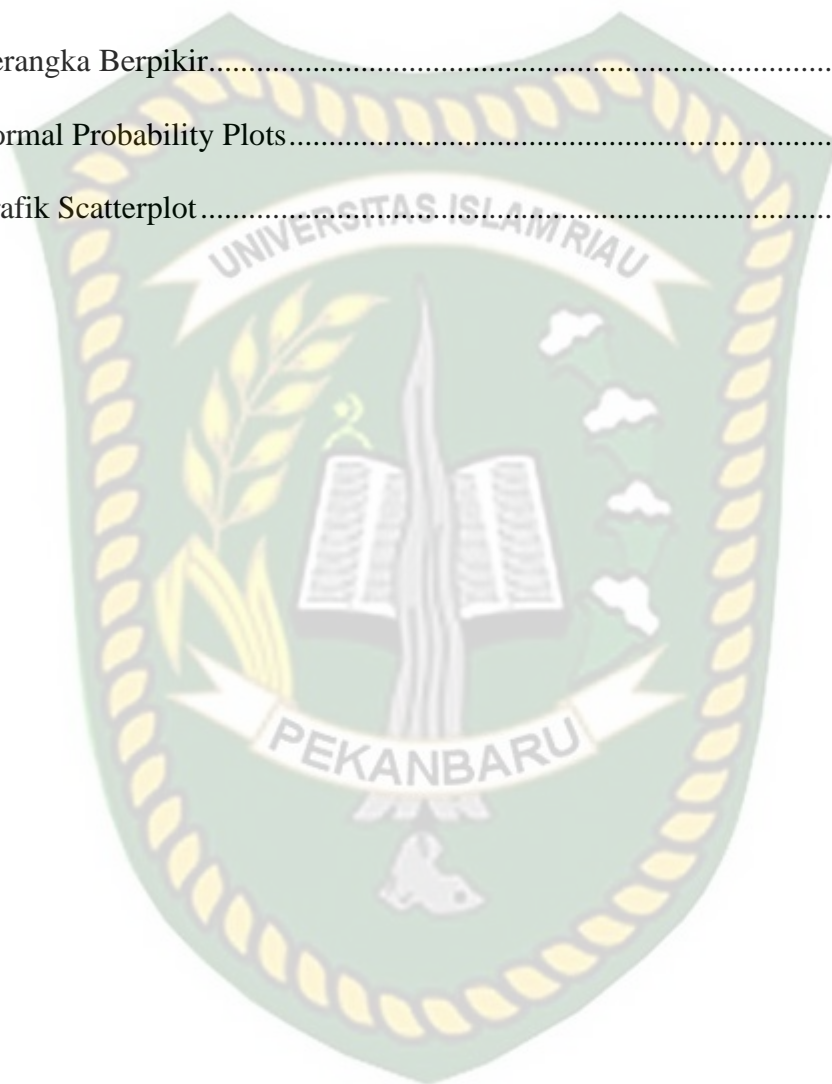


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Usaha Papan Bunga di Kota Pekanbaru Tahun 2019	3
2.1 Penelitian Terdahulu	30
4.1 Penelitian Terdahulu	46
4.2 Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2014-2018	47
4.3 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru Tahun 2018..	49
4.4 PDRB Kota Pekanbaru Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018.....	50
4.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru Tahun 2015-2018	51
5.1 Umur Responden.....	52
5.2 Pendidikan Terakhir Responden	53
5.3 Nilai Produksi Selama Satu Bulan (RP)	54
5.4 Pendapatan Pengrajin Papan Bunga Per Bulan (RP)	55
5.5 Varian Inflating Factor (VIF).....	57
5.6 Durbin Watson	58
5.7 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	59
5.8 Hasil Analisis uji F.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	33
5.1 Normal Probability Plots.....	56
5.2 Grafik Scatterplot.....	58





UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Marpoyan Damai

Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834 PEKANBARU -
28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : ILHAM ALDRI
NPM : 16511046
FAKULTAS : EKONOMI
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN S1
PEMBIMING : DR. HJ. ELLYAN SASTRANINGSIH, SE., M.SI
JUDUL SKRIPSI :FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PENGRAJIN PAPAN BUNGA DI KOTA
PEKANBARU

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. H. Armis, M.Si

Sinta Yuyanti, SE.,M.Dev

MENGETAHUI :

DEKAN

KETUA JURUSAN

(Dr. Firdaus A. Rahman, SE.,M.Si.,Ak.CA)

(Drs.M.Nur, MM)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis mengharuskan untuk memperoleh laba yang maksimal dari usahanya, dapat tumbuh dan berkembang serta mampu bersaing dan bertahan hidup dalam jangka waktu yang relatif lama. Namun demikian dalam kenyataannya tidak semua perusahaan berhasil dan memperoleh laba, dapat tumbuh dan berkembang serta mampu bersaing dan bertahan hidup. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam dan dari luar perusahaan atau industri yang bersangkutan. Hal itu sangat dipengaruhi oleh ketepatan penempatan tenaga kerja dan modal yang dimanfaatkan oleh perusahaan yang bersangkutan sehingga perusahaan atau industri yang bersangkutan dapat meraih laba atau *profit* yang maksimal.

Perusahaan dalam menjalankan operasinya serta kelancaran usahanya membutuhkan dana yang relatif besar terutama untuk membiayai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Maka kecenderungan perusahaan dalam mengatasi masalah dana tersebut selain memanfaatkan dananya sendiri, juga memperoleh dana dari luar perusahaan. Sumber dana dari luar perusahaan yaitu berupa pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang yang diperoleh dari kreditur dan pihak yang berkepentingan untuk menanam modal pada perusahaan.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh.

Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan. Dengan demikian konsumennya pun berasal dari kalangan bawah. Selain itu, peranan UKM terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja (Ilham 2013, h.1).

Hadirnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) didalam kehidupan masyarakat merupakan sebagai penyelamat perekonomian masyarakat terutama pada masyarakat kalangan bawah. Hal ini terlihat pula ketika berdirinya UKM di berbagai wilayah telah mampu menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran mulai berkurang. Seperti halnya yang terjadi di Kota Pekanbaru.

Salah satu sektor yang telah menunjang perekonomian para pelaku usaha di Kota Pekanbaru adalah industri pembuatan papan bunga, dimana merupakan suatu usaha yang hanya membutuhkan teknik keahlian dalam kesenian yang membuat masyarakat atau konsumen tertarik untuk memesan berbagai papan bunga ucapan disetiap acara yang diadakan.

Industri papan bunga yang telah tersebar di Kecamatan Marpoyan Damai yang merupakan pusat industri terbanyak dari semua Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1: Jumlah Usaha Papan Bunga di Kota Pekanbaru Tahun 2019

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Usaha Papan Bunga	Jumlah Pengrajin
1.	Marpoyan Damai	33	31
2.	Payung Sekaki	25	35
3.	Sukajadi	12	24
4.	Pekanbaru Kota	1	2
5.	Lima Puluh	5	10
6.	Rumbai	5	8
7.	Sail	0	0
8.	Senapelan	4	8
9.	Sukajadi	12	24
10.	Tampan	15	25
11.	Bukit Raya	17	22
12.	Tenayan Raya	6	7
Jumlah		135	196

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan usaha papan bunga tertinggi di Kecamatan Marpoyan Damai yaitu sebanyak 31 usaha ketimbang kecamatan lainnya. Usaha papan bunga ini telah banyak memberikan kontribusi bagi para pemilik usaha di Kota Pekanbaru, namun belum merata di setiap kecamatan yang ada, sehingga persaingan antar pengusaha papan bunga semakin terbuka lebar.

Dalam memproduksi papan bunga membutuhkan bahan-bahan seperti jarum pentul, kayu, busa tebal 4cm, kain papan bunga, dan yang paling terpenting adalah bunga papan bunga yang biasa disebut dengan bunga suyok. Untuk mengerjakan satu gandeng papan bunga memakan waktu 1 jam sampai dengan 2 jam.

Asosiasi pengusaha sanggar bunga (APSB) di Kota Pekanbaru menetapkan harga papan bunga, 2 papan atau segandeng yaitu Rp. 180.000. Dengan persaingan yang ketat antar pengusaha, ada juga beberapa pengusaha

yang menyewakan dibawah harga yang telah ditetapkan APSPB. Harga papan bunga di Kota Pekanbaru kisaran harga Rp. 150.000, sampai dengan Rp. 200.000, dan harga untuk di luar Kota Pekanbaru seperti Pangkalan Kerinci, Kampar Rp. 350.000.

Keberadaan industri kerajinan papan bunga tersebut merupakan sarana dalam mengurangi pengangguran dan juga dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memajukan roda perekonomian. Pendapatan dengan laba maksimal bukan satu-satunya tujuan utama didirikannya suatu usaha karena ada tujuan lain yaitu kontinuitas usaha dan perkembangan dalam usaha, sedangkan pendapatan pengrajin itu sendiri diterima dari berbagai faktor yang mendukung diantaranya jam kerja pengalaman kerja dan usia.

Perkembangan industry kerajinan papan bunga di Kota Pekanbaru setiap tahunnya mengalami kemajuan yang baik, sert amampu menarik para investor baik dalam maupun luar negeri, sehingga memerlukan banyak pihak untuk terlibat didalamnya guna meningkatkan kualitas dan daya saing dalam menghadapi persaingan pasar bebas.

Kota Pekanbaru juga tidak luput dari permasalahan yang dihadapi oleh para para pengrajin diantaranya: pertama, masyarakat yang menjadi pengrajin papan bunga memiliki pendapatan yang berbeda-beda antar pengrajin. Hal ini dikarenakan perhitungan pendapatan bersih dilihat dari banyaknya pekerjaan yang dilakukan dalam merangkai papan bunga. Kedua, sulitnya pengembangan usaha kerajinan papan bunga karena terbaatasnya pengalaman. Hal ini dikarenakan pengrajin papan bunga yang pertama kali bekerja tidak memiliki pengalaman

bekerja sehingga mengalami permasalahan berkaitan dengan pemasangan papan bunga dan kurang kreatif dalam menyusun papan bunga. Ketiga, jam kerja menurut Sugeng (2009) menyatakan bahwa jam kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dalam perekonomian rumah tangga. Semakin lama curahan jam kerja, maka semakin banyak hasil yang diterima sehingga pendapatan yang diperoleh semakin meningkat dan kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Jika ingin memperoleh pendapatan yang tinggi maka diperlukan jam kerja yang lebih lama. Semakin lama jam kerja maka akan semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Ini berarti jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan.

Usia pekerja juga berpengaruh terhadap upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut Amron (2009), usia tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. Pada umumnya, tenaga kerja yang berumur tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas, sebaliknya tenaga kerja yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat.

Semakin bertambah usia seseorang maka semakin meningkat pula produktivitas seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, tetapi akan menurun pula pada usia tertentu sejalan dengan faktor kekuatan fisik yang semakin menurun pula. Faktor usia sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “ANALISIS

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN PAPAN BUNGA DI KOTA PEKANBARU”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengaruh jam kerja dan nilai produksi terhadap pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti maka tujuan penelitiannya adalah: Untuk mengetahui pengaruh jam kerja dan nilai produksi terhadap pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi instansi pemerintah daerah khususnya di Kota Pekanbaru adalah dapat mengembangkan usaha-usaha masyarakat disuatu daerah terutama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.
2. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna
3. Bagi penulis sebagai sarana pengaplikasian skripsi yang berkualitas sehingga mampu meluluskan peneliti dengan nilai yang memuaskan.

1.5.Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka skripsi ditulis dalam VI bab, dimana dalam masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab dengan kerangka sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan suatu tinjauan pustaka yang berisi pengertian dan pembahasan tentang jam kerja dan nilai produksi, Pendapatan dan perumusan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai ruang lingkup penelitian, data penelitian, model analisis data, definisi operasional, dan pengujian hipotesis

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan gambaran umum daerah penelitian yang meliputi letak geografis daerah.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab yang berisikan uraian tentang statistik deskriptif variabel penelitian, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan inti sari penulisan yang tersusun dalam sebuah kesimpulan serta memuat kritik dan saran dari penulis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengertian Industri

Industri adalah segala kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencakup kebutuhan hidupnya demi tercapainya kesejahteraan hidup. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya. Secara umum definisi mengenai industri bermacam-macam namun pada dasarnya pengertiannya tidak berbeda satu sama lainnya, adapun definisi menurut Sukirno (2004) industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor skunder. Kegiatan itu antara lain adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan, dan pabrik pembuatan rokok.

Sedangkan menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1995, ada dua definisi tentang usaha kecil, yaitu:

- a. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 Miliar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak 200 juta.
- b. BPS, industri kecil identik dengan industri rumah tangga. Klasifikasikan industri kecil berdasarkan jumlah pekerjaannya, yaitu:
 - 1) Industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang

- 2) Industri kecil dengan pekerja 5-19 orang
- 3) Industri menengah dengan pekerja 20-99 orang
- 4) Industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

Industri kecil pada tahap awalnya berbentuk industri rumah tangga (*Home Industry*), tempat tinggal dan tempat kerja menjadi satu. Semua pekerja dari pimpinan, pelaksanaan produksi dan penjualan dilakukan oleh para anggota keluarga. Modal yang digunakan dalam kegiatan produksi tercampur dengan uang rumah tangga dalam membiayai kehidupan sehari-hari, untung rugi sulit dibedakan karena modal dimana untuk barang yang dikonsumsi selalu sama.

Tambunan (2002:109), berpendapat bahwa karakteristik industri kecil yaitu:

- a. Proses produksinya lebih mekanis dan kegiatannya dilakukan ditempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi disamping rumah si pengusaha atau pemilik usaha.
- b. Sebagian besar tenaga bekerja di industri kecil adalah pekerja bayaran yang tidak tetap atau dikontrak.
- c. Produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup bagus bahkan banyak industri yang membuat komponen kendaraan atau industri otomotif.

Menurut Tambunan (2002: 20), adapun karakteristik atau ciri khas utama dari industri kecil, yaitu:

- a. Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di indutri kecil adalah pekerja bayaran

- b. Proses prediksi lebih bersifat mechanical dan kegiatannya dilakukan ditempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi disamping rumah pengusaha atau sipemilik usaha.

Kriteria menurut Departemen Perindustrian dan perdagangan.

(Desperindag, 2005: 24) membagi industri kecil menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Industri kecil adalah suatu industri yang memiliki kriteria sebagai berikut:
- 1) Perusahaan yang memiliki investasi peralatan dibawah Rp. 70 juta
 - 2) Investasi pertenaga kerja maksimal Rp. 625.000
 - 3) Jumlah pertenaga kerja dibawah 20 orang
 - 4) Memiliki aset perusahaan tidak lebih dari Rp. 100 juta.
- b. Pedagang kecil digolongkan sebagai perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan / jasa komersil yang memiliki modal kurang dari Rp. 80 Juta dan perusahaan yang bergerak dibidang usaha produksi atau industri yang memiliki modal maksimal Rp. 200 juta.

Salah satu contoh usaha kecil adalah usaha eceran. Dimana kebutuhan akan kecepatan dan ketepatan informasi dalam dunia usaha sudah merambah ke usaha eceran (*retail*), yaitu bisnis penjualan yang langsung berhubungan dengan konsumen sebagai pengguna produk. Secara umum interaksi hubungan bisnis dan masyarakat (konsumen) dapat dibedakan menjadi 2 yaitu interaksi antara dunia bisnis dengan berbagai komponen sosial masyarakat, termasuk komunitas lokal, pemerintah, kelompok aktifitas sosial, media, masyarakat umum, dan kelompok pendukung usaha (Kuncoro,2004:305).

Faktor-faktor utama yang membentuk hubungan bisnis dan masyarakat (konsumen) adalah : (kuncoro,2004:305)

- a. Tantangan sosial dan strategi
- b. Harapan dan norma etika serta nilai masyarakat
- c. Perhatian pada sumber daya alam dan lingkungan
- d. Kebijakan pemerintahan dan publik
- e. Perubahan ekonomi global.

Menurut Sopiah (2008:38) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pedagang eceran adalah :

- a. Tersedianya barang yang tepat
- b. Pada saat yang tepat
- c. Di tempat yang tepat
- d. Dalam kuantitas yang tepat
- e. Dengan harga yang tepat
- f. Penjualan dengan cara yang tepat
- g. Dalam kualitas yang tepat.

Selain ketujuh hal tersebut juga harus mempertimbangkan kecenderungan-kecenderungan berikut: menurutnya pertumbuhan ekonomi dan penduduk, kenaikan biaya modal, tenaga kerja dan energi, perubahan gaya hidup konsumen, pola berbelanja dan sikap dalam berbelanja, munculnya teknologi baru seperti mesin kasir komputer, bertambahnya kekuatan besar, serta banyaknya regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah yang mempengaruhi pedagang eceran (Sopiah,2008:38).

2.1.2. Teori Pendaptan

Pendapatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha), jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan bersih seseorang merupakan keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa atas hasil. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) dalam Firdausa 2012, pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu.

Dalam pengertian umum pendapatan adalah hasil pencaharian usaha. Budiono (1992) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Selanjutnya, pendapatan juga dapat di definisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan (Nababan, 2013).

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. Selanjutnya, pendapatan juga dapat di definisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan

deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Khoiril, 2012).

Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi dalam Firdausa, 2012).

Dengan kata lain pendapatan dapat juga diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, buruh atau rumah tangga, baik berupa fisik maupun non fisik selama ia melakukan pekerjaan pada suatu perusahaan instansi atau pendapatan selama ia bekerja atau berusaha. Setiap orang yang bekerja akan berusaha untuk memperoleh pendapatan dengan jumlah yang maksimum agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Maksud utama para pekerja yang bersedia melakukan berbagai pekerjaan adalah untuk mendapatkan pendapatan yang cukup baginya.

Menurut Sukirno (2004) pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa waktu tersebut dapat berupa sewa, upah/ gaji, bunga ataupun laba. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan seluruh pengeluaran dalam kurun waktu tertentu.

Rahardja dan Manurung (2001), Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu.

Menurutnya juga, pendapatan uang (*money income*) adalah sejumlah uang yang diterima keluarga pada periode tertentu sebagai balas jasa atas faktor produksi yang diberikan.

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga (Boediono, 2002), yaitu :

1. Gaji dan Upah

Yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu ataupun satu bulan.

2. Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar. Usaha disini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga. Tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri serta nilai sewa capital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari usaha lain

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga dan biasanya merupakan pendapatan sampingan, antara lain :

- a. Pendapatan dari hasil menyewa asset yang dimiliki seperti rumah, tanah, mobil, dan sebagainya.
- b. Bunga dari uang.
- c. Sumbangan dari pihak lain.
- d. Pendapatan dari pensiun.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh dengan penyertaan barang dagang atau jasa, atau aktivitas usaha lainnya yang dapat meningkat atau menurun jumlah aktiva subyek ekonomi dalam suatu periode tertentu. Atau pendapatan dapat dikatakan sebagai balas jasa yang diterima oleh seseorang atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu.

2.1.3. Jenis-jenis Pendapatan

Menurut Sumardi (2004: 223) Jenis-jenis pendapatan diantaranya adalah:

1. Pendapatan berupa uang, yaitu pendapatan dari:
 - a. Gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur, dan kerja kadang-kadang
 - b. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi dari mana saja, dan penjualan dari kerajinan rumah yang dihasilkan
 - c. Hasil investasi yaitu pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah atau modal yang digunakan orang lain.
 - d. Keuntungan sosial yaitu pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial
2. Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan yang berupa:
 - a. Bagian pembayaran upah dari gaji yang dibentuk dalam: bonus, pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi.
 - b. Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain barang yang diproduksi di rumah, sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah yang ditempati

- c. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, penagihan piutang, pinjaman utang, kiriman uang, warisan.

2.1.4. Sumber Pendapatan

Menurut Sumardi (2004, h. 226) pendapatan yang diterima seseorang berasal dari berbagai sumber pendapatan yaitu:

1. Pendapatan sektor formal, yaitu pendapatan yang bersumber dari upah atau gaji yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan.
2. Pendapatan sektor informal, yaitu pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti dagang, tukang dan buruh.
3. Pendapatan subintern, yaitu pendapatan yang bersumber dari usaha sendiri seperti dari hasil bercocok tanam, hasil dari beternak, hasil dari kebun dan sebagainya.

2.1.5. Cara Menghitung Pendaptan

Menurut Sukirno (2002), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

1. Cara Pengeluaran. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa.
2. Cara Produksi. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
3. Cara Pendapatan. Dalam penghitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Pendapatan merupakan hasil yang didapat karena seseorang telah berusaha sebagai ganti atas jerih payah yang telah dikerjakannya. Pendapatan yaitu pemasukan yang diperoleh dari jumlah produk fisik yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual atau dalam persamaan matematika dapat dinyatakan :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = pendapatan total

Q = Nilai produksi

P = harga

2.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Sasmitha dan Ayuningsih (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin yaitu:

1. Jam Kerja
 - a. Pengertian Jam Kerja

Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan langkah-langkah memperbaiki pengurusan waktu. Apabila perencanaan pekerjaan belum dibuat dengan teliti, tidak ada yang dapat dijadikan panduan untuk menentukan bahwa usaha yang dijalankan adalah selaras dengan sasaran yang ingin dicapai. Dengan adanya pengurusan kegiatan-kegiatan yang hendak dibuat, seseorang itu dapat menghemat waktu dan kerjanya Su'ud, (2007:132).

Menurut Komaruddin (2006 : 235) analisa jam kerja adalah proses untuk menetapkan jumlah jam kerja orang yang digunakan atau dibutuhkan untuk merampungkan suatu pekerjaan dalam waktu tertentu. Jam kerja merupakan bagian paling umum yang harus ada pada sebuah perusahaan. Jam kerja karyawan umumnya ditentukan oleh pemimpin perusahaan berdasarkan kebutuhan perusahaan , peraturan pemerintah, kemampuan karyawan bersangkutan.

Menurut Darmawan (2006:525), timework (upah menurut waktu) adalah suatu sistem penentuan upah yang dibayar menurut lamanya / jangka waktu yang terpakai dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, misalnya per hari, per jam, per minggu, per bulan, dan lain lain. Menurut Ghani (2003:61) terdapat aturan tentang batasan waktu kerja maksimal, dan pemberian waktu istirahat , serta kompensasi pelampauan dari ketentuan tersebut.

Menurut Su'ud (2007:131), ada kaitan antara psikologi dan pekerjaan. Pekerjaan pada tingkat bawahan merasakan gaji yang dibayar adalah untuk membeli waktu mereka. Bagaimanapun, pihak pengurusan pada organisasi besar mencoba mengadakan kebebasan waktu bekerja kepada pekerjaan bagian atasan. Cara ini didapati menimbulkan tanggung jawab akibat desakan waktu dan memberikan pencapaian prestasi kerja yang lebih baik.

Menurut Su'ud (2007:134) mendukung pandangan ini dengan mengaitkannya dengan aplikasi administrasi bahwa sistem file yang baik dan mempunyai tempat penyimpanan semua hal-hal yang ada sangkut paut dengan keperluannya adalah suatu cara untuk menjadi lebih teratur. Susunan kegiatan yang teratur adalah kunci pengurusan waktu kerja yang baik.

Sehubungan dengan pendapat di atas, curahan jam kerja menurut BPS (206:13) digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Curahan jam kerja tinggi apabila >35 jam perminggu
- b. Curahan jam kerja rendah apabila ≤ 35 jam perminggu

Namun, banyaknya jumlah jam kerja akan berimplikasi terhadap beberapa hal diantaranya kesehatan, kesejahteraan maupun produktivitas. BPS (2010:17) menyatakan bahwa jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan pekerja serta tingkat produktivitas serta biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan. Artinya, ketika jumlah jam kerja tenaga kerja bersangkutan tinggi dan melebihi batas normal yang sudah ditetapkan, maka jam kerja tersebut sudah masuk ke dalam hitungan jam kerja lembur yang tentunya pula harus dibayar dengan upah lembur. Upah lembur adalah upah yang diberikan atau dibayarkan kepada pekerja atau karyawan yang bekerja di luar jam kerja biasa (BPS, 2004:11). Upah ini diberikan sebagai bonus kepada tenaga kerja yang bersedia menambah jam kerjanya pada waktu-waktu tertentu.

- b. Pengaturan Jam Kerja

Kosasih (200:124) menyatakan bahwa pengaturan waktu termasuk dalam perencanaan tenaga kerja yang berkenaan dengan jadwal kerja dan jumlah tenaga kerja yang akan dipertahankan. Dalam menentukan jadwal kerja, perusahaan terikat oleh peraturan ketenagakerjaan yang dikeluarkan ILO (*International Labor Organizational*) yang menetapkan perusahaan memperkerjakan pegawainya selama 40 jam/minggu. Bank atau perkantoran lainnya, waktu kerjanya siang hari selama 8 jam dengan istirahat 1 jam (pukul

08.00 - pukul 16.00) kalau lebih dari 40 jam, maka kelebihan itu harus dimasukkan sebagai lembur (*overtime*) dan hari sabtu hanya setengah hari.

Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan tergantung kepada keperluan, ada yang mengikuti permintaan pasar atau memelihara tenaga kerjayang konstan. Dua-duanya menimbulkan konsekwensi terhadap biaya tenaga kerja (*labor cost*). Untuk tenaga kerja yang didasarkan pada permintaan produk akan cenderung menjadi biaya tenaga kerja yang bersifat variabel (*variabel cost*), sedangkan kebijaksanaan untuk tenaga kerja yang konstan cenderung menjadi biaya hidup (*fixed cost*).

Bagi perusahaan yang memperkerjakan tenaga kerjanya lebih dari 8 jam per hari akan menimbulkan biaya tambahan, karena:

1. Kelebihan kerja dari 8 jam dimasukkan sebagai overtime yang dihitung per jam. Jam pertama 1.5 kali jam kerja biasa, jam kedua dan seterusnya dihitung 2 kali jam kerja biasa
2. Memungkinkan timbulnya kecelakaan akibat kelelahan. Kecelakaan kerja ini harus di tanggung sepenuhnya oleh perusahaan.
3. Memungkinkan pekerja jatuh sakit karena kecapaian sehingga harus digantikan oleh pekerja lain selama sakit
4. Sering terjadinya kecelakaan atau sakit akan berakibat buruknya produktivitas, karena jadwal yang berubah, penurunan kualitas, dan produk yang cacat.

Menurut Su'ud (2007:134) menyatakan bahwa kriteria-kriteria pengurusan waktu kerja yang efektif sebagai berikut:

1. Memahami sepenuhnya pekerjaan yang akan di laksanakan
2. Memberi keutamaan kerja menurut kepentingan
3. Mendelegasikan pekerjaan-pekerjaan yang banya
4. Mengawasi masalah berulah supaya tidak terjadi lagi
5. Menetapkan masa selesainya pekerjaan
6. Kegiatan yang tidak perlu supaya segera disingkirkan
7. Senantiasa menyadari nilai waktu dalam setiap perkerjaan yang dikerjakan
8. Mencatat hal-hal yang perlu dikerjakan di masa depan
9. Membentuk daftar penggunaan waktu kerja
10. Menilai keberhasilan kerja berdasarkan objektif pekerjaan
11. Mempunyai system arsip penyimpanan informasi yang lengkap

Menurut Su'ud (2007:137), kriteria penggunaan waktu kerja yang efektif sebagai berikut:

1. Membiasakan diri dengan metode penggunaan waktu yang efektif
2. Semasa rapat-rapat yang diadakan supaya mencoba membuat kesimpulan tentang:
 - a. Masalah-masalah yang dibicarakan
 - b. Keputusan-keputusan yang dibuat
 - c. Tanggung jawab yang diberikan
3. Yakin dalam membuat keputusan
4. Menggunakan waktu senggang untuk menyiapkan pekerjaan-pekerjaan yang belum selesai

5. Mengatur hal-hal yang hendak dikerjakan sebelumnya memulai suatu kunjungan atau perjalanan
6. Melibatkan pemimpin setempat dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan.
7. Menggunakan sumber yang tersedia untuk menjalankan kerja
8. Mengkoordinir masa, waktu kegiatan dijalankan.

c. Standar Kerja

Pada dasarnya standar tenaga kerja disusun dalam 4 cara yaitu:

1. Berdasarkan Pengalaman

Dengan cara ini standar kerja ditentukan berdasarkan pengalaman dimana jam kerja yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas ditentukan oleh pengalaman seseorang di masa lalu. Cara ini sangat mudah dan tidak mahal.

2. Berdasarkan Kajian Waktu (*time studies*)

Cara ini dikembangkan Taylor dengan menggunakan *stopwatch* yang disebut sebagai *time studies*. Sebelum waktu standar ditetapkan rata-rata waktu siklus ditetapkan lebih dulu. Dengan menentukan faktor rating maka waktu normal bisa dihitung. Waktu standar dihitung dengan cara membagi waktu normal dengan satu dikurangi faktor allowance.

3. Penentuan Waktu Standar (*Pre Determined Time Standard*)

4. Penentuan awal waktu standar adalah membagi cara kerja manual menjadi elemen-elemen dasar yang kecil yang telah memiliki waktu yang establish kemudian faktor waktu ditambahkan kedalam elemen-elemen dasar tersebut.

5. Pengambilan Sampel Kerja (*Work Sampling*)

Cara ini untuk menestimasi presentase dari waktu yang di pergunakan oleh seorang pekerja untuk melaksanakan berbagai tugas. (Kosasih, 2009:127)

2. Nilai produksi

a. Pengertian Nilai produksi

Dalam pengertian ekonomi produksi adalah sebagai suatu kegiatan yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghasilkan barang dan jasa atau menaikkan *utility* dari barang-barang ekonomi. Menurut Hendro (2011: 333) produksi adalah kegiatan atau proses yang menimbulkan manfaat atau penciptaan manfaat baru.

Pada dasarnya upaya dalam meningkatkan nilai produksi (*output*) dapat menambah persediaan barang yang akan dijual, semakin banyak barang yang mau dijual maka pendapatan akan ikut pula meningkat. Menurut Suratiyah (2006: 61) menyatakan bahwa jika permintaan akan produksi tinggi maka harga ditingkat usaha akan tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika telah berhasil meningkatkan produksi tetapi harga turun maka pendapatan akan turun pula.

Produksi merupakan suatu proses menghasilkan produk yang dilakukan oleh suatu perusahaan baik barang atau jasa. Menurut Sofjan Assauri (2008: 18) yang dimaksud dengan produksi adalah “kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menciptakan dan menambah kegunaan atau utilitas suatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi terdiri atas tanah atau alam, modal, tenaga kerja, keterampilan manjerial serta keterampilan teknis dan teknologi”.

Terdapat tiga aspek proses produksi antara lain :

1. Kuantitas barang atau jasa yang dihasilkan
2. Bentuk barang atau jasa diciptakan
3. Distribusi temporal dan spasial dari barang dan jasa yang dihasilkan

Produksi menurut Irham Fahmi (2012 :2) adalah “suatu yang dihasilkan oleh perusahaan baik bentuk barang (*goods*) maupun jasa (*service*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan”.

Menurut Rosyidi (2003, h.56) produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai suatu barang atau usaha yang menciptakan dan memperbesar daya guna barang. Kemudian menurut Sugiarto et al (2007, h.202) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam kegiatan ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian jumlah output dengan menggunakan teknologi tertentu.

Sebagaimana beberapa konsep yang telah dijelaskan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa produksi merupakan suatu proses yang mengubah input menjadi output untuk menciptakan suatu produk yang diinginkan.

b. Faktor Produksi dan Biaya Produksi

Aspek penting dalam proses produksi adalah tersedianya sumber daya atau bahan baku yang bisa juga disebut sebagai faktor produksi. Sebagaimana halnya dalam ekonomi pertanian maka faktor produksi dapat diklasifikasikan kedalam tiga bagian, yaitu tanah, tenaga kerja dan modal. Menurut Abdurrahman (1982: 421) bahwa faktor produksi adalah faktor-faktor yang dalam suatu kombinasi

dipakai untuk menghasilkan suatu barang ekonomi. Faktor produksi yang utama ialah tanah, modal, tenaga kerja dan skil

Pengertian–pengertian tentang faktor produksi tersebut dapat disimpulkan sebagai sumber daya atau input yang terdiri atas tanah, tenaga kerja, modal dan skil yang dibutuhkan atau digunakan sedemikian rupa untuk menghasilkan suatu komoditi yang bernilai ekonomi. Kombinasi atas sumber daya tersebut harus menunjukkan suatu proses produksi yang efisien, sehingga akan meminimalkan pengeluaran dalam biaya produksi.

Seorang produsen termasuk petani dalam melaksanakan setiap produksinya, tidak akan terlepas dari kewajiban melakukan pengeluaran terhadap berbagai input yang akan digunakan untuk menghasilkan nilai produksi misalnya pada penggunaan tenaga kerja, pembelian pupuk dan obat-obatan, pembayaran sewa dan lain-lain. Keseluruhan biaya ini telah dikeluarkan dengan maksud untuk memperlancar kegiatan proses produksi. Pengeluaran inilah yang disebut biaya produksi.

Dalam proses produksi usaha tani dibutuhkan berbagai macam faktor produksi tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat dikombinasikan dalam penggunaannya. Faktor produksi yang digunakan ini ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat variabel. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh petani untuk mampu menciptakan hasil produksi dan kemudian meraih pendapatan yang memuaskan adalah memiliki dan menguasai faktor produksi yang diperlukan dengan jumlah yang semaksimal mungkin dengan kombinasi yang setepat mungkin.

Jadi biaya dalam hal ini merupakan pengeluaran, akan tetapi semua pengeluaran belum tentu dikatakan sebagai biaya produksi. Biaya produksi dalam hal ini adalah jumlah yang dikeluarkan dan diukur dalam satuan uang termasuk pengeluaran –pengeluaran dalam bentuk pemindahan atas kekayaan dan aset, jasa-jasa yang dipergunakan untuk memperoleh barang yang dibutuhkan. Menurut Abdurrachman (1982), bahwa biaya; harga cost pada umumnya ialah jumlah uang yang dibayar atau dibelanjakan untuk suatu produk atau jasa tertentu. Jumlah uang yang sebenarnya dikeluarkan atau dibebankan untuk pembelian barang atau jasa. Sehubungan adanya biaya dalam proses produksi, maka dikenal pula istilah lain yaitu biaya langsung (*Direct Cost*) dan biaya tidak langsung (*Indirect Cost*). Biaya langsung adalah harga bahan baku dan tenaga kerja yang secara langsung dibelanjakan atau dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk atau jasa. Sedangkan biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi seperti biaya sewa, penerangan, pemeliharaan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Lumbatoruan (1992) mengemukakan bahwa biaya produksi adalah seluruh biaya upah langsung, biaya bahan langsung dan biaya umur pabrik yang dikeluarkan atau dibebankan selama satu periode, baik menghasilkan barang jadi maupun setengah jadi. Sedangkan Harga Pokok Produksi atau *Cost of goods manufactured*, adalah biaya yang dikeluarkan atau dibebankan untuk memproduksi barang jadi yang dihasilkan selama satu periode.

Dalam menganalisis pembiayaan petani dapat dilakukan dengan pendekatan prinsip-prinsip ekonomi dalam mengambil keputusan penggunaan

biaya dalam produksi pertanian. Dalam proses produksi jangka pendek, biaya produksi terdiri dari dua komponen yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya Variabel (*Variable Cost*). Biaya tetap tidak langsung berkaitan dengan output sedangkan biaya variabel berubah dengan berubahnya output (Hyman, 1986).

Dalam hubungannya dengan pembiayaan jangka pendek (satu musim tanam) biaya tetap tidak langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan di atas lahan. Biaya ini harus dibayar apakah menghasilkan sesuatu atau tidak, misalnya pajak lahan. Biaya variabel secara langsung berhubungan dengan jumlah tanaman yang diusahakan dan input variabel yang dipakai, misalnya pupuk, bibit, biaya penyiangan dan lain-lain. Biaya total petani adalah biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan faktor-faktor produksi tetap. Semakin banyak output yang dihasilkan, semakin rendah biaya tetap untuk menghasilkan setiap satuan output (Makehan dan Malcolm, 1991). Jadi, biaya tetap rata-rata dalam suatu proses produksi cenderung menurun begitu kuantitas output bertambah.

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan untuk faktor-faktor produksi variabel. Semakin banyak pemakaian input variabel akan menyumbang output yang semakin sedikit. Hubungan antara input variabel dengan hasil produksi didasarkan pada prinsip pertambahan hasil yang semakin menurun (*the law of diminishing return*).

Hukum pertambahan hasil yang semakin menurun sangat penting, terutama pada sektor pertanian dalam menerangkan beberapa pertambahan hasil

produksi apabila satu kesatuan biaya variabel ditambahkan kepada suatu jumlah biaya tetap yang sudah ada. Jumlah kenaikan hasil pada mulanya akan terus bertambah sampai pada suatu saat penambahan satu unit biaya variabel tertentu menghasilkan penambahan hasil yang lebih kecil dari jumlah kenaikan hasil sebelumnya bila terus ditambahkan ke satu kesatuan biaya variabel, maka jumlah kenaikan hasil akan semakin berkurang. Analisa ini sangat penting bagi seorang petani dalam mempertimbangkan sejauhmana menaikkan hasil produksi persatu bidang tanah per kesatuan biaya variabel.

Makeham dan Malcolm (1991) mengatakan biaya variabel proposional terhadap tingkat intensitas setiap kegiatan, namun juga menentukan hasil per hektar, yakni jumlah dan jenis pupuk, bibit, pengolahan dan penyiangan sebagian besar menentukan hasil tanaman perhektar. Selanjutnya dikatakan biaya tetap hanya memiliki pengaruh kecil terhadap tingkat hasil perhektar, karena biaya tetap tidak berkaitan dengan suatu kegiatan khusus.

Apabila seorang petani terus menambah biaya variabel dengan jumlah dan komposisi biaya tetap sama, mengingat adanya hukum penambahan hasil yang semakin berkurang, maka pendapatan maksimal akan diperoleh pada saat biaya marginal sama dengan hasil marginal. Pada tingkat volume produksi ini, jumlah total pendapatan kotor lebih besar dari jumlah biaya total. Sebaliknya, apabila jumlah pendapatan total lebih besar daripada jumlah biaya total, tetapi selama jumlah pendapatan total lebih besar daripada jumlah total biaya variabel, produsen masih dapat menghasilkan karena selisih pendapatan total dan biaya variabel tersebut masih dapat dipakai untuk menutupi sebagian biaya tetap yang didalam

keadaan apapun harus dibayar. Dengan demikian petani berusaha menekan kerugian serendah mungkin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya adalah jumlah pengeluaran baik langsung maupun tidak langsung yang dinilai dengan satuan uang dalam mencapai suatu tujuan yaitu menghasilkan suatu output dan pendapatan. pengeluaran dalam biaya tersebut harus diminimalkan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh sejumlah output atau nilai produksi yang maksimal.

c. Fungsi Produksi

Menurut Sudarman (2004, h.122) fungsi produksi adalah suatu skedul (tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari satu set faktor produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula. Singkatnya fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan hasil produksi.

Selanjutnya menurut Amalia (2007, h.107-108) dalam pembicaraan mengenai teori produksi, hal yang selalu mendapat tekanan adalah jumlah output selalu tergantung atau merupakan fungsi dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antara output yang dihasilkan dan faktor-faktor produksi yang digunakan ini sering dinyatakan dalam suatu fungsi produksi (*production function*).

3. Usaha Papan Bunga

Usaha papan bunga merupakan suatu usaha yang menggunakan teknik kesenian dengan bahan dasar papan dan berbagai bahan untuk membentuk suatu kata-kata ucapan yang telah banyak digunakan di berbagai acara sesuai

pemesanan. Papan bunga juga telah beredar diberbagai daerah dengan berbagai jenis pemesanan seperti pada pesta perkawinan, ucapan selamatan, sunatan, dan ucapan duka cita.

Membuka usaha papan bunga merupakan peluang usaha yang sangat menjanjikan untuk saat ini, disamping kebutuhan akan papan bunga yang setiap harinya semakin meningkat, usaha ini memiliki keuntungan yang lumayan untuk dijadikan penopang hidup. Bunga digunakan pada saat ini sebagai penyambung kata-kata yang sudah tidak bisa lagi diungkapkan menggunakan ucapan secara lisan, bunga adalah perwakilan dalam isi hati yang terdalam untuk mengerluarkan isi hati dan kiasan dari ungkapan yang terbaik (Tips Memulai Usaha Toko Bunga.blogspot diakses 24 Januari 2020).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel penelitian terdahulu berikut:

Tabel 2.1 :Penelitian Terdahulu

No	Nama	Variabel	Hasil
1	Ni Putu Ria Sasmitha dan A.A Ketut Ayuningsari (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin pada industry kerajinan bamboo di Desa	Independen 1. Jam kerja 2. Jenis kelamin 3. Usia 4. Modal Dependen Pendapatan	Hasil analisis menunjukkan jam kerja, jenis kelamin, usia dan modal kerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan pengerajin bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Secara parsial jam kerja dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan

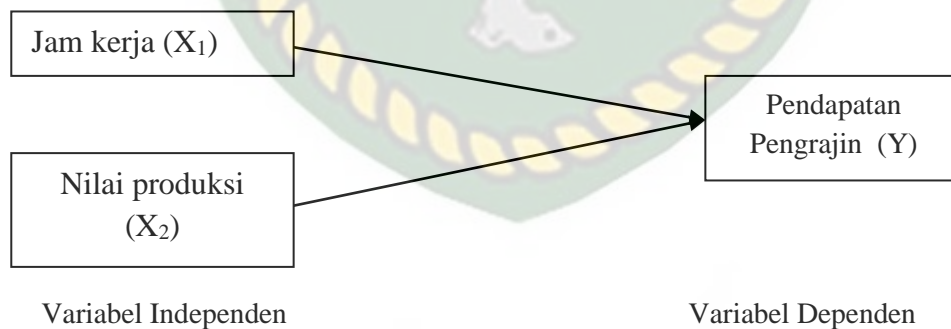
	Belega Kabupaten Gianyar	Pengrajin	pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Variabel jenis kelamin secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Ada perbedaan pendapat yang diperoleh oleh pekerja laki-laki dan perempuan. Sementara itu, secara parsial usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar
2	Sofyan (2017) Analisis pengaruh modal, jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pengrajin batu bata di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa	Independen 1. Modal 2. Jam kerja 3. Pengalaman kerja Dependen Pendapatan Pengrajin	hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau landasan bahwa pendapatan pengrajin batu bata di Kecamatan Bontonompo harus di tingkatkan secara efisien dan efektif melalui kebijakan-kebijakan pemerintah setempat dan pengetahuan-pengetahuan ilmiah pemilik usaha yang dapat mendorong pendapatan pengrajin batu bata di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa demi kesejahteraan warga atau masyarakat di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa
3	Ni Made Sri Muliani dan A.A Ayu Suresmiathi (2015)	Independen 1. Pengalaman kerja 2. Teknologi Dependen Pendapatan Pengrajin dan produktivitas	Dari hasil penyebaran kuisisioner yang menyangkut pengaruh pengalaman kerja dan teknologi terhadap produktivitas pengrajin guna menunjang pendapatan pengrajin yaitu data berupa keterangan (kualitatif) kemudian dilakukan skorsing

			<p>menjadi data kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitasn pengrajin dengan nilai β yaitu 0,621. Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pengrajin dengan nilai β yaitu 0,557. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin dengan nilai β 0,715. Sedangkan teknologi tidak berpengaruh terhadap pendapatan dengan nilai β yaitu -0,451. Dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan nilai β yaitu 0,477.</p>
4	<p>Ni Kadek Arifini dan Made Dwi Setyadi Mustika (2013) Analisis pendapatan pengrajin perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung</p>	<p>Independen 1. Jumlah produk 2. Jam kerja 3. Pengalaman kerja</p> <p>Dependen Pendapatan Pengrajin</p>	<p>Hasil analisis data menunjukkan secara serempak jumlah produk, jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung dengan nilai <i>Adjusted R Square</i> sebesar 0,567. Secara parsial jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin perak, sementara jumlah produk dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung</p>
5	<p>Nyoman (2014) Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja Dan Pendidikan</p>	<p>Independen 1. Jam kerja 2. Pengalaman kerja</p>	<p>Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jam kerja, pengalaman kerja, serempak</p>

	Terhadap Pendapatan Karyawan Pada Industri Bordir Di Kota Denpasar	Dependen Pendapatan Pengrajin	dan signifikan terhadap pendapatan karyawan pada industri bordir di Kota Denpasar serta variabel jam kerja, pengalaman kerja berpengaruh parsial terhadap pendapatan karyawan pada industri bordir di Kota Denpasar
6	I Nengah (2013) Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pekerja Pada Industri Genteng Di Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan	Independen 1. Pengalaman kerja 2. Jam kerja 3. Produktivitas kerja Dependen Pendapatan Pengrajin	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel pengalaman kerja, jam kerja dan produktivitas kerja terhadap pendapatan

2.3. Kerangka Berpikir

Variabel jam kerja, dan nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka dapat diambil suatu hipotesis suatu penelitian: jam kerja dan Nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Alasan dipilihnya lokasi ini karena usaha pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru memiliki ptingkat pendapatan cenderung menurun dari tahun ke tahun, serta sangat relevan dalam mengungkapkan permasalahan sehubungan dengan rencana penelitian yang disusun, objek penelitian dapat memberikan keterangan dan data yang harus diperlukan peneliti dari permasalahan yang ada dan memberikan gambaran tentang masalah yang akan diteliti yaitu pendapatan pengrajin papan bunga.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, dimana yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru yaitu 196 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik yang digunakan peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampel yang diperlukan (Riduwan, 2005:63). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Slovin dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% (Riduwan dan kuncoro, 2012:249) yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana : n : jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d2 : Batas toleransi kesalahan (10%)

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{196}{(196) \cdot (0.0225) + 1} = \frac{196}{5.41} = 36.23 = 36 \text{ responden}$$

Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang pengrajin papan bunga.

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:38). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pendapatan tenaga kerja lanjut usia (Y). Pendapatan ini merupakan hasil seluruh penerimaan bersih tenaga kerja lanjut usia berupa uang atau barang dalam waktu satu bulan. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Dalam penelitian ini pendapatan bersih yang digunakan berupa uang dan barang yang dijumlahkan.

2. Variabel Independen

Variabel Independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam analisis perbedaan pendapatan yaitu:

1. Jam kerja

Yaitu menunjukkan waktu yang digunakan pekerja lanjut usia dalam menyelesaikan pekerjaannya yang diukur dengan jumlah jam kerja yang digunakan dalam 1 minggu (7 hari).

2. Nilai produksi

Yaitu banyaknya produksi oleh para pengrajin dalam memproduksi barang atau produk dalam waktu satu bulan yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

- a. Data primer diperoleh langsung dari penelitian. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari responden. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada pemilik usaha papan bunga yang terpilih sebagai sampel didasarkan pada kuisioner yang telah dipersiapkan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya dan diolah kemudian disajikan dalam bentuk teks, karya tulis, laporan penelitian, buku dan lain sebagainya. Data sekunder

yang dibutuhkan diperoleh dari Statistik Pekanbaru dan catatan-catatan Pekanbaru tentang perkembangan pengrajin papan bunga

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

1. Kuesioner

Merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui oleh responden. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010). Metode ini digunakan untuk mencari data primer untuk pengumpulan data tentang pendapatan pengrajin papan bunga.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil/sedikit, dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada setiap responden yang memiliki pengrajin papan bunga.

3. Dokumentasi

Yaitu pengambilan data dari dinas terkait seperti BPS di Pekanbaru untuk mendapati jumlah populasi yang diberikan oleh dinas tersebut.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Regresi Linier Berganda

Analisis data merupakan bagian dari proses data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Sedangkan pengolahan data yang digunakan adalah dengan menggunakan program Eviews.

10. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Menurut (Yuwono, 2005:46) regresi linier berganda adalah untuk mempelajari eratnya pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots$$

Dimana:

Y = Pendapatan pengrajin papan bunga (Rp) /Bulan

X_1 = Jam Kerja (Jam) /Bulan

X_2 = Nilai produksi (Rp) /Bulan

α = Konstanta (Intercept)

β = Koefisien regresi (Koefisien intensitas)

e = Faktor pengganggu (Error term)

Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel bebas diperlukan pembuktian terhadap kebenaran hipotesisi. Untuk menguji hipotesisi ini digunakan perhitungan dengan program Eviews. 10. Pembuktian hipotesisi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.6.2. Uji Statistik

3.6.2.1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2013: 98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance* level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

3.6.2.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Kualitas persamaan regresi dilihat dari nilai determinasi (R^2). Secara matematis, nilai determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r). Karena nilai R^2 sering *over estimate*, beberapa perangkat lunak statistik akan menghitung R^2 yang dikoreksi (*adjusted R^2*). Nilai determinasi memberikan informasi seberapa besar peranan variabel-variabel bebas dalam menentukan variabel terikat. Nilai determinasi antara 0% sampai dengan 100%. Semakin mendekati 100% semakin baik determinasi dari persamaan regresi (Dahlan, 2012:8)

3.6.2.3. Uji F (F Test)

Menurut Ghozali (2013: 98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kelima variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan kelima variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

3.6.3. Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifatsifat tidak bias linier terbaik suatu penaksir. Selain itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

3.6.3.1. Normalitas data

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrika (statistik inferensial). Dengan kata lain, uji normalitas adalah uji

untuk mengetahui apakah data empirik yang didapatkan dari lapangan itu sesuai dengan distribusi teoritik tertentu model regresi yang baik adalah mempunyai nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya.

Uji normalitas menggunakan program eviews normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai Chi Square tabel. Menurut Gujarati (2004:148), hasil statistik JB mengikuti distribusi chi squares. Pengujian dengan uji Jarque Bera dilihat dengan membandingkan nilai JB dengan nilai chi squares tabel dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Dengan kriteria sebagai berikut.

1. Nilai Jarque Bera $\leq (X^2_{tabel})$, maka data berdistribusi normal
2. Jarque Bera $> X^2_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.6.3.2. Mendeteksi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Uji multikolinieritas menggunakan VIF (Variance Inflation Factors). Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel P, LOK, EDU, dan JCB hasilnya tidak ada yang lebih dari 10 atau 5. Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 atau 5 (banyak buku yang menyatakan tidak lebih dari 10, tapi ada juga yang menyatakan tidak lebih dari 5) maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada keenam variabel bebas tersebut.

Ho : Tidak Terdapat Multikolinearitas.

H1 : Terdapat Multikolinearitas.

Jika Nilai VIF < 10 atau 5 maka Ho diterima, artinya tidak terdapat multikolinearitas. Jika Nilai VIF > 10 atau 5 maka Ho ditolak, artinya terdapat multikolinearitas.

3.6.3.3. Mendeteksi Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011: 139) Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan metode uji white untuk melihat ada tidanya heteroskedastisitas dalam model. Menurut Winarno (2015:5.7) menyatakan uji white menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen. Cara mendeteksi metode uji whitedengan melihat Obs*R-Squared dan nilai Chi Squares. Jika Obs*R-Squared diatas nilai Chi Squares, dan Probabilitas nilai Chi Squares $> 0,05$ menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model tersebut, dan jika Obs*R-Squared diatas nilai Chi Squares, dan Probabilitas nilai Chi Squares $< 0,05$ menandakan terjadi heteroskedastisitas dalam model.

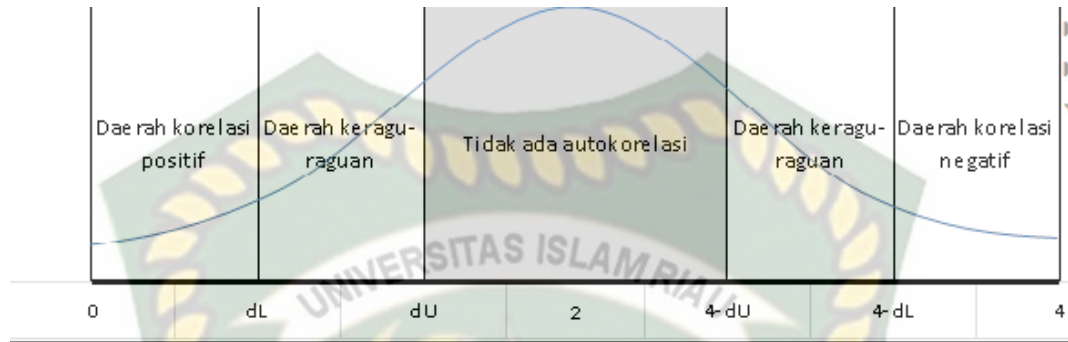
3.6.3.4. Mendeteksi Autokorelasi

Mendeteksi Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) antara anggota serangkaian observasi atau pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti dalam data time series) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti dalam data cross section). Pada penelitian ini bentuk data cross section. Apabila menggunakan data uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier tindakan satu responden atau sampel mempengaruhi tindakan responden yang lain atau tidak. Apabila tindakan satu responden mempengaruhi tindakan responden yang lainnya maka terdapat autokorelasi. Uji Durbin Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Deteksi model regresi yang bebas dari autokorelasi dengan uji Durbin Watson adalah :

- a. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dl) maka koefisien autokorelasi sama dengan lebih besar dari pada nol, berarti terdapat autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar dari ($4-dl$) maka koefisien autokorelasi sama dengan lebih kecil dari pada nol, berarti terdapat autokorelasi negative.
- d. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau terletak di antara ($4-du$) dan ($4-dl$) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. (Ghozali, 2001 : 72)

Gambar 3.1

Grafik Durbin Watson



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis

Kota Pekanbaru resmi menjadi ibu Kota Provinsi Riau pada tanggal 20 Januari 1959. Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri nomor Desember 52/I/44-25. Sejak otonomi daerah perlakuan pada 2001, jumlah kecamatan dan kelurahan di Kota Pekanbaru telah mengalami perubahan pada tahun 2003. Pemekaran terjadi tidak hanya pada kecamatan tetapi juga jumlah kelurahan. Kecamatan yang semula hanya 8, mekar menjadi 12 kecamatan dan kelurahan dari 50, menjadi 58 kelurahan. Hal ini juga terjadi dengan pemekaran pada jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT), dimana tahun 2014 terdapat 680 RW dan 2.854 RT.

Secara geografis kota pekanbaru beradab antara $101^{\circ} 14'$ - $101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25'$ - $0^{\circ} 45'$ Lintang Utara dengan serta diapit oleh kabupaten Siak, Kampar dan Pelalawan. Kota Pekanbaru sebesar $632,26 \text{ km}^2$ atau 0,71% dari luas Provinsi Riau. Kota Pekanbaru relatif datar dengan struktur tanah pada umumnya terdiri dari jenis alluvial dengan pasir. Sedangkan daerah pinggiran kota humus rawa-rawa yang bersifat asam, sangat kerosif untuk besi. Kota Pekanbaru dibelah oleh Sungai Siak beberapa anak sungai antara lain Sungai Umban Sari, Air Hitam, Sibam, Setukul, Pengembang, Ukai, Sago, Senapelan, Mintan, dan Tampan.

Pada umumnya, Kota Pekanbaru beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 31° , 4°C – $33,4^{\circ}\text{C}$ dan suhu mini number kisar antara

23,2°C – 24,4°C, dengan curah hujan antara 73,9 – 54, 1 mm pertahun dan keadaan musim hujan berkisar bulan januari hingga April dan September hingga Desember, sedangkan musim kemarau berkisar bulan Mei hingga Agustus. Kelemahan maksimum antara 57,0% hingga 67,7%.

4.2 Aspek Kependudukan di Kota Pekanbaru Menurut Kecamatan

Penduduk adalah pelaku dari setiap kegiatan ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, sehingga keberadaan penduduk dapat menjadi indikator dalam keberhasilan dan kegagalan pembangunan. Penduduk merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan, sehingga perkembangan penduduk mutlak untuk diketahui untuk dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam perencanaan maupun evaluasi dalam suatu pembangunan.

Dengan perkembangan dan peningkatan dalam pembangunan nasional dari tahun ke tahun, juga membawa pengaruh terhadap pesatnya pengembangan penduduk kota Pekanbaru, baik dari angka kelahiran maupun urbanisasi penduduk.

Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin per Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2019

No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tampan	157.967	149.980	307.947
2	Payung Sekaki	46.652	44.603	91.255
3	Bukit Raya	54.484	50.693	105.177
4	Marpoyan Damai	68.198	63.352	131.550
5	Tenayan Raya	86.536	81.393	167.929
6	Limapuluh	20.636	20.830	41.466
7	Sail	10.733	10.759	21.492
8	Pekanbaru Kota	12.724	12.379	25.103
9	Sukajadi	23.553	23.867	47.420
10	Senapelan	18.151	18.430	36.581
11	Rumbai	35.412	32.242	67.654
12	Rumbai Pesisir	38.004	35.780	73.784
	Jumlah	573.050	544.308	1.117.358

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa penduduk paling banyak terdapat di Kecamatan Tampan sebanyak 307.947 jiwa, besarnya penduduk di Kecamatan Tampan disebabkan karena dampak dari keadaan sosial ekonomi masyarakat, diantaranya seperti fasilitas pendidikan. Sedangkan yang paling kecil jumlah penduduknya yaitu Kecamatan Sail sebanyak 21.492 jiwa.

Pertumbuhan penduduk di pengaruhi oleh empat faktor, yaitu tingkat kematian, tingkat kelahiran, migrasi masuk, dan migrasi keluar. Pertumbuhan penduduk dapat dikatakan baik apabila 4 faktor diatas seimbang. Berikut tabel 4.2 adalah jumlah pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru tahun 2015 – 2019.

Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2014-2018

Tahun	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)
2015	519.515	491.952	1.011.467	-
2016	533.217	504.901	1.038.118	26.651
2017	546.400	518.166	1.064.566	26.448
2018	559.917	531.171	1.091.088	26.522
2019	573.050	544.308	1.117.358	26.270

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2014 hingga 2018 jumlah penduduk di Kota Pekanbaru selalu bertambah. Pertambahan penduduk terbesar terjadi pada tahun 2015 ke 2016 sebanyak 26.651 jiwa orang dan pertambahan penduduk terkecil terjadi pada tahun 2017 ke 2018 sebanyak 26.270 jiwa orang.

4.3 Ketenagakerjaan

Masalah kependudukan selalu berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan. Tingginya tingkat pertumbuhan akan berpengaruh kepada tingginya tingkat penyediaan tenaga kerja. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, penduduk usia 15-65

tahun ditetapkan sebagai penduduk usia kerja. Tapi, pada kenyataannya masih banyak angkatan kerja yang berusia dibawah 14 tahun dan diatas 65 tahun, sehingga penduduk tersebut dikategorikan sebagai penduduk yang terpaksa bekerja.

Kehidupan masyarakat perkotaan tergolong dinamis, sehingga dalam hal lapangan pekerjaan yang digeluti masyarakat pun beraneka ragam. Keanekaragaman dalam hal lapangan usaha inilah yang menggerakkan aktivitas ekonomi di Kota Pekanbaru. Masyarakat menggeluti berbagai bidang usaha yang meliputi pertanian, perdagangan, komunikasi, keuangan, dan lainnya.

Angkatan kerja merupakan penduduk yang sudah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan, dengan usia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Tetapi tidak semua penduduk yang memasuki usia kerja termasuk angkatan kerja. Karena penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja, seperti ibu rumah tangga, pelajar dan mahasiswa. Berikut jenis dan jumlah lapangan kerja yang ditekuni penduduk Kota Pekanbaru pada tahun 2017 dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.3 : Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru Tahun 2018

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	18.592	2.743	21.335
Pertambangan dan Penggalian	4.027	1.015	5.042
Industri Pengolahan	22.857	11.260	34.117
Listrik, Gas, dan Air	31	-	31
Bangunan	44.936	841	45.777
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	97.343	105.650	202.993
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	30.122	2.331	32.453
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	13.931	6.491	20.422
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	67.730	64.462	132.192
Jumlah	299.569	194.793	494.362

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa angkatan kerja penduduk Kota Pekanbaru yang berumur 15 tahun keatas jika dilihat dari lapangan pekerjaan terbanyak adalah sebagai perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel dengan jumlah 202.993 pekerja. Dan angka tertinggi kedua angkatan kerja penduduk Kota Pekanbaru adalah bekerja di bidang jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan dengan jumlah 132.192 pekerja. Hal ini disebabkan karena Pekanbaru merupakan Ibu Kota Provinsi Riau, dimana merupakan letak yang sangat strategis untuk menjalankan pekerjaan dibidang bisnis dan kegiatan usaha lainnya yang berkaitan dengan kegiatan produksi.

4.4 Kondisi Perekonomian Kota Pekanbaru

4.4.1 PDRB Kota Pekanbaru

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah. Untuk melihat sejauh mana perkembangan kegiatan perekonomian masyarakat suatu daerah dapat dilihat melalui besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat pada satu periode tertentu. Perhitungan PDRB ini dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan harga konstan dan berdasarkan harga yang berlaku, perhitungan berdasarkan harga konstan yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan dihitung berdasarkan harga tahun yang berlaku pada tahun perhitungan. Perhitungan berdasarkan harga konstan tidak dipengaruhi oleh inflasi, sedangkan perhitungan berdasarkan harga berlaku dipengaruhi oleh inflasi.

Tabel 4.4 : PDRB Kota Pekanbaru Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018

No	Lapangan Usaha	Harga Berlaku	Harga Konstan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.734.205,1	1.016.779,3
2	Pertambangan dan Penggalian	21.317,0	10.741,9
3	Industri Pengolahan	21.366.334,7	14.924.580,6
4	Pengadaan Listrik dan Gas	212.257,6	133.500,9
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	15.618,6	11.744,3
6	Konstruksi	32.882.122,1	19.398.468,5
7	Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	33.091.743,6	19.431.654,3
8	Transportasi dan Pergudangan	2.716.150,8	1.651.775,3
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.146.482,5	1.136.704,3
10	Informasi dan Komunikasi	2.275.459,1	2.024.762,3
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.587.416,9	2.419.502,1
12	Real Estate	2.773.170,2	1.846.055,9
13	Jasa Perusahaan	21.035,1	13.779,2
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	3.010.105,4	2.298.755,3
15	Jasa Pendidikan	1.171.978,2	645.649,7
16	Jasa Kesehatan	539.517,2	332.923,2
17	Jasa Lainnya	1.275.069,0	806.970,5
Produk Domestik Regional Bruto		108.839.983,0	68.104.347,7

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2019

4.4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru

Laju Pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru dapat dilihat dari PDRB Konstan Kota Pekanbaru. Ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Tabel 4.5 : Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru Tahun 2015-2018

Tahun	PDRB ADHK (Jutaan Rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
2015	57 616 752,7	5,57
2016	60 891 070,2	5,68
2017	64 620 230,4	6,12
2018	68 104 347,7	5,39

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru yang dihitung berdasarkan PDRB harga konstan menurut lapangan usaha pada tahun 2015 – 2017 mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2015 sebesar 5,57%, tahun 2016 naik menjadi 5,68%, dan pada tahun 2017 naik lagi menjadi 6,12%. Namun pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru mengalami penurunan menjadi sebesar 5,39%.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Responden Menurut Umur

Umur mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan kemampuan fisik seseorang dalam melakukan tindakan sesuatu. Struktur umur juga menggambarkan keadaan responden apakah responden termasuk ke dalam penduduk usia muda atau penduduk usia tua yang sudah produktif lagi. (Simanjuntak, 1998)

Adapun struktur umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 5.1. berikut:

Tabel 5.1. Umur Responden

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20-24	3	8.33
25-29	6	16.67
30-34	5	13.89
35-39	5	13.89
40-44	2	5.56
45-49	3	8.33
50-54	4	11.11
55-59	4	11.11
>60	4	11.11
Total	36	100.00

Sumber : Data Olahan, 2020

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 36 orang, responden terbanyak berada pada umur 25-29 tahun sebanyak 6 orang atau sekitar 16.67%. Kemudian berada pada umur 30-34 tahun sebanyak 5 orang atau sekitar 13.89%..

5.1.2. Pendidikan Terakhir

Identitas responden pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 5.2. berikut :

Tabel 5.2.: Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase
	(Orang)	(%)
SMA	27	75
SLTP	9	25
Total	36	100.00

Sumber : Data Olahan, 2020

Tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 27 orang atau 75%. Sedangkan yang berpendidikan terakhir SLTP sebanyak 9 orang atau 25%.

5.2. Hasil Analisis Deskriptif

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda terhadap variabel yang diteliti, terlebih dahulu akan dianalisis mengenai deskripsi dari variabel-variabel yang akan digunakan dalam model. Ini berdasarkan data yang diperoleh dari 32 responden dalam penelitian. Adapun hasil deskripsi responden disajikan seperti dibawah ini :

1) Jam Kerja

Jam kerja yaitu menunjukkan waktu yang digunakan pekerja lanjut usia dalam menyelesaikan pekerjaannya yang diukur dengan jumlah jam kerja yang digunakan dalam 1 minggu (7 hari). Rata-rata jam kerja pengrajin papan bunga dalam satu minggu sebanyak 7 jam dan dalam satu bulan yaitu sebanyak 20 jam

2) Nilai Produksi

Nilai produksi Yaitu banyaknya produksi oleh para pengrajin dalam memproduksi barang atau produk dalam waktu satu bulan yang dinyatakan dalam satuan biji dapat dilihat pada tabel 5.3 di bawah ini :

Tabel 5.3 : Nilai Produksi Selama Satu Bulan (RP)

No	Nilai Produksi (RP)	Frekuensi Absolut	%
1	1.440.000 - 1.518.228	13	36.11
2	1.518.229 - 1.596.458	0	0.00
3	1.596.459 - 1.674.687	0	0.00
4	1.674.688 - 1.752.917	18	50.00
5	1.752.918 - 1.831.146	0	0.00
6	1.831.147 - 1.909.376	0	0.00
7	1.909.377 - 1.987.605	5	13.89
Jumlah		36	100.00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (kuisisioner), 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai produksi tertinggi yaitu sebesar Rp. 1.909.377 – 1.987.605 rupiah sebanyak 5 pengrajin atau 13.89%. Sedangkan nilai produksi yang dikeluarkan terkecil sebanyak Rp. 1.440.000– 1.518.228 yaitu sebanyak 13 pengrajin papan bunga atau 36.11%.

3) Pendapatan Pengrajin Papan Bunga

Pendapatan Pengrajin Papan Bunga pendapatan ini merupakan hasil seluruh penerimaan bersih tenaga kerja lanjut usia berupa uang atau barang dalam waktu satu bulan. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Dalam penelitian ini pendapatan bersih yang digunakan berupa uang dan barang yang dijumlahkan dapat dilihat pada tabel 5.4 di bawah ini :

Tabel 5.4 : Pendapatan Pengrajin Papan Bunga Per Bulan (RP)

No	Pendapatan Pengrajin Papan Bunga (Rp)	Frekuensi Absolut	%
1	1.640.000 - 1.718.228	13	36.11
2	1.718.229 - 1.796.458	0	0.00
3	1.796.459 - 1.874.687	0	0.00
4	1.874.688 - 1.952.917	18	50.00
5	1.952.918 - 2.031.146	0	0.00
6	2.031.147 - 2.109.376	0	0.00
7	2.109.377 - 2.187.605	5	13.89
Jumlah		36	100.00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (kuisisioner), 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan pengrajin papan bunga tertinggi yaitu sebesar Rp. 2.109.377 – 2.187.605 rupiah sebanyak 5 pengrajin atau 13.89%. Sedangkan nilai produksi yang dikeluarkan terkecil sebanyak Rp. 1.640.000 – 1.718.228 yaitu sebanyak 13 pengrajin atau 36.11%.

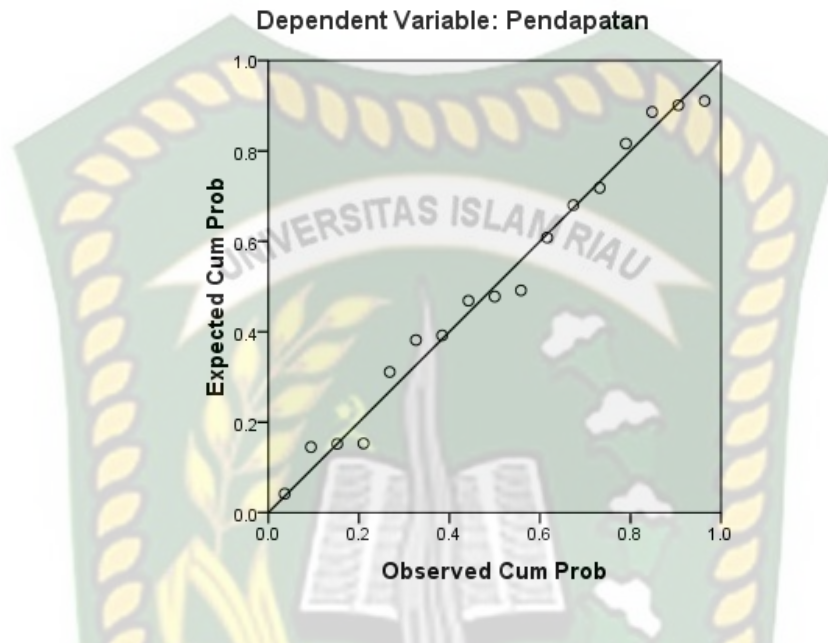
5.3 Hasil Analisis Statistik

Untuk melihat seberapa besar pengaruh faktor bijam kerja dan nilai produksi terhadap pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru, dimana $\alpha = 0,05$ dengan model analisa regresi linear berganda dan didukung dengan program computer SPSS (*Statistic Package Social Science*).

5.3.1 Uji Normalitas

Normalitas data adalah suatu keharusan, untuk mendapatkan kesimpulan yang valid, maka penulis menggunakan *Normal Probability Plots* untuk menguji kenormalan data sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 5.1 : Normal Probability Plots

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (kuisisioner), 2020

Dari gambar di atas, *normal probability plots* menunjukkan berdistribusi normal, karena garis (titik-titik) mengikuti garis diagonal.

5.3.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk dapat dilakukan analisis pada regresi linear berganda, maka sebelum melakukan syarat untuk analisis tersebut perlu diuji dahulu asumsi klasiknya. Selanjutnya data yang diuji asumsi klasik tersebut pada regresi linear mesti dua berskala interval atau rasio. Adapun data yang diperoleh dari tanggapan responden berupa pengukuran skala ordinal.

a) Uji Multikolinearitas

Dalam analisis regresi tidak diperoleh adanya gejala multikolinearitas, yaitu adanya hubungan-hubungan linier antara variabel bebasnya. Gejala multikolinearitas dapat dilihat pada nilai VIF (*Varian Inflating Factor*), jika nilai VIF masing-masing variabel dalam model kurang dari 10 (alpha/tolerance 10% atau 0,10, maka $VIF=10$), maka dapat dikatakan dalam model tidak terjadi multikolinearitas. Dari hasil uji multikolinearitas dapat dilihat nilai VIF masing-masing variabel X_1 , X_2 , berturut-turut adalah 2.159, 6.910 yang semuanya kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam model tidak terjadi multikolinearitas dilihat pada tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.5 : Varian Inflating Factor (VIF)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Coefficients			Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	5.380	2.333E6		2.306	.038			
Jamkerja	.198	.088	-.176	2.236	.044	.463	2.159	
Nilaiproduksi	189121.782	54116.958	.493	3.495	.004	.145	6.910	

a. Dependent Variable: pendapatan

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (kuisisioner), 2020

b) Uji Autokorelasi

Deteksi berikutnya adalah uji autokorelasi. Adanya autokorelasi dalam model regresi berarti terdapat korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan urutan waktu. Autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watsonnya. Berdasarkan hasil, nilai DW pada persamaan regresi adalah

1.654. Ini berarti nilai DW berada pada daerah tidak ada autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 : Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981 ^a	.963	.954	2175074.983	1.654

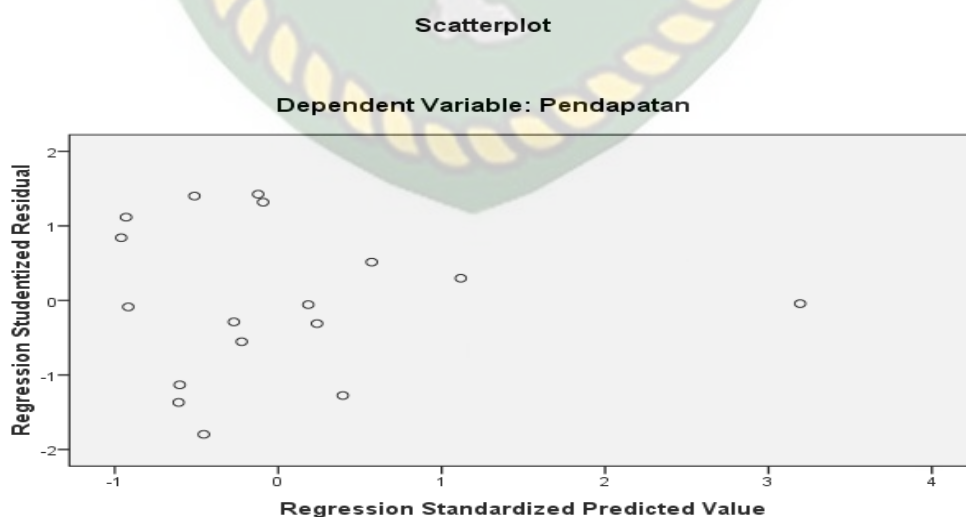
a. Predictors: (Constant), Jam kerja, Nilai Produksi

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (kuisisioner), 2020

c) Uji Heterokedastisitas

Analisis uji asumsi heterokedastisitas hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot* antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat.



Gambar 5.2 : Grafik Scatterplot

Analisis hasil output SPSS (gambar *scatterplot*) di atas, didapatkan titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, dan tidak memiliki pola yang teratur. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas di atas tidak terjadi heterokedastisitas.

5.3.3 Regresi Linier Berganda

Setiap pengrajin papan bunga memiliki gambaran yang berbeda dalam data yang diberikan tentang faktor jam kerja dan Nilai produksi dan pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru. Metode enter adalah metode yang menganalisis variabel independen (bebas) secara keseluruhan tanpa memilih–milih variabel yang dijadikan satu kelompok dalam proses regresi. Pada metode enter, semua variabel independen digunakan sebagai prediktor atau kriteria penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS bisa dilihat pada tabel 5.7 berikut ini :

Tabel 5.7 : Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.380	2.333E6		2.306	.038		
Jamkerja	.198	.088	.176	2.236	.044	.463	2.159
Nilaiproduksi	189121.782	54116.958	.493	3.495	.004	.145	6.910

a. Dependent Variable: pendapatan

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (kuisisioner), 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *metode enter* di atas, maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 5.380 + 0.198X_1 + 189121.782X_2$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (b_0) = 5.380 berarti jika jam kerja (X_1), dan nilai produksi (X_2) nilainya 0 atau konstan maka pendapatan (Y) nilainya sebesar 5.380.
2. Nilai konstanta regresi jam kerja (X_1) sebesar 0.198 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan jam kerja akan menyebabkan peningkatan pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru sebesar 0.198 jam. arah hubungan antara jam kerja dengan pendapatan adalah searah (+), dimana kenaikan atau penurunan jam kerja akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru.
3. Nilai konstanta regresi nilai produksi (X_2) sebesar 189121.782 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai produksi akan menyebabkan peningkatan pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru sebesar Rp. 189121.782. arah hubungan antara nilai produksi dengan pendapatan adalah searah (+), dimana kenaikan atau penurunan nilai produksi akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru.

5.3.4 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien Determinasi Berganda (R^2) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas secara bersama-sama (menyeluruh) terhadap variabel terikat. Dari hasil regresi yang telah diolah, maka

diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,954. Artinya secara bersamaan jam kerja dan nilai produksi mempengaruhi pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru sebesar 95.4% sedangkan sisanya sebesar 4.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model ini.

5.3.5 Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi (R) ini dilakukan untuk mengukur keeratan hubungan linear antara variabel bebas (jam kerja dan nilai produksi) dengan variabel terikat (pendapatan). Dari hasil regresi diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,981, yang menjelaskan bahwa hubungan antara jam kerja dan nilai produksi terhadap pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru adalah positif sempurna. Karena terjadi hubungan yang sangat erat dimana nilai R mendekati 1. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan variabel bebas secara bersama-sama maka semakin tinggi pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru.

5.4. Pembahasan

5.4.1. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Bunga

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh variable jam kerja (X_1) terhadap pendapatan (Y) dengan nilai 0,198 dengan signifikansi 0,044 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 ($0,04 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengujian di atas menolak H_0 dan menerima H_a , hal ini menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan terlihat terhadap pendapatan.

Teori Beckerb (1965) tentang distribusi waktu (1965) menunjukkan bahwa waktu adalah sumber pertumbuhan pendapatan dan kesejahteraan yang setara dengan barang dan jasa. Oleh karena itu, kesejahteraan minimum dapat berubah karena kendala pendapatan dan kendala waktu. Lebih lanjut Becker mengatakan, barang dan jasa bukanlah satu-satunya sumber daya untuk menciptakan barang, tetapi ada hal lain yang menyita waktu menjadi milik konsumen atau masyarakat.

Jam kerja adalah waktu yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Harijanto Setiawan (2006) mencatat bahwa seorang pekerja tidak dapat diharapkan untuk bekerja seharian penuh. Maka dari itu, untuk dapat memenuhi permintaan pasar, setiap industri atau perusahaan harus memperhatikan waktu kerja, untuk mencapai hasil produksi yang tersedia sesuai rencana, guna meningkatkan pendapatan perusahaan atau industri nantinya. Hasil studi Sudibia (2007) menunjukkan bahwa pada industri kecil dan informal, rata-rata upah per jam seorang pengusaha atau pengrajin adalah 8 jam per hari untuk pekerja kuat dan 4 jam per hari untuk pekerja informal.

5.4.1. Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Pendapatan Pengrajin Papan

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh variable nilai produksi (X_2) terhadap pendapatan (Y) dengan nilai 189121.782 dengan nilai 0.004 lebih kecil dari nilai tingkat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0.05 ($0.004 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis di atas menolak H_0 dan H_a menerima bahwa hal

ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Produksi bergantung pada bagaimana sumber daya (impor) digunakan untuk menghasilkan produk. Produksi adalah hasil akhir dari suatu proses atau aktivitas ekonomi yang menggunakan banyak input atau pendapatan. Produksi atau manufaktur menambah profitabilitas item (biaya penggunaan).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahyuddin dan Ananda (2017) yang menjelaskan bahwa produksi mempengaruhi pendapatan usaha pengolahan gula aren di Kecamatan Rantau, Aceh Tamiang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah selesai membahas masalah penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dan memberi saran berkaitan dengan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru. Artinya pengrajin papan bunga yang memiliki banyak jam kerja didalam mnenyusun bynga maka akan lebih banyak menghasilkan produksi dan meningkatkan pendapatan.
2. Nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru. Artinya banyaknya produksi setiap harinya maka akan meningkatkan pendapatan pengrajin.

6.2 Saran

Saran yang penulis sampaikan diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengusaha pengrajin papan bunga, antara lain:

1. Para pengusaha perlu menyesuaikan biaya pengrajin papan bunga di Kota Pekanbaru dengan para pesaing lainnya di sekitar lokasi agar tidak mengalami penurunan pendapatan.
2. Para pengusaha sebaiknya memperhatikan lagi biaya-biaya yang tidak perlu dikeluarkan untuk mengurangi pengeluaran pada biaya operasional.

3. Sebuah pengrajin papan bunga akan mengalami peningkatan pendapatan apabila banyak pelanggan yang datang.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Habib. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi produksi jagung
- Adinda Soraya Nasution (2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani jagung (studi kasus Desa Tanjung Jati, Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat)
- Andayani, W. 2010. Analisis Efisiensi Pemasaran Kacang Mete di Kabupaten Wonogiri. *Agrosia*, 10 (1) : 56-64. Fakultas Pertanian UGM: Yogyakarta
- Anandra, 2010. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Magelang (Skripsi). Universitas Diponegoro Semarang.
- Akbar Habib. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung.
- Arifuddin Lamusa. 2005. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kangkung Air di Desa Tulo Kecamatan Dolo Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah
- Anton Feriady. 2013. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Sawi Pahit (*Brassica Juncea L.*) di Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong
- Bayu Murdiantoro (2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fatihah Ulfah Uzzam. 2011. Analisis Faktor-faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Solok.
- Fithri Mufriantje dan Anton Feriady. 2014. Analisis Faktor-faktor dan Efisiensi Alokatif Usahatani Bayam di Kota Bengkulu
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Miller, R. J and Roger E Meiners. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada